

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan terus melakukan perubahan sebagaimana perubahan zaman, yaitu dengan mengklasifikasi antara Pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah badan atau lembaga yang sudah memiliki izin dari pemerintah untuk menyelenggarakan pembelajaran, sebagaimana yang telah diketahui bahwa pendidikan formal memiliki kurikulum khusus yang telah diatur oleh pemerintah. Adapun pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan atas sukarela sekelompok masyarakat, sebagaimana kurikulumnya tidak khusus atau bukan dari pemerintah melainkan dari Badan atau Lembaga yang bersangkutan.

Sistem pendidikan nasional telah diatur di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pada pasal 30 ayat 3 telah dijelaskan, bahwasanya pendidikan keagamaan dapat dilakukan dan dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal, pengertian lain Pendidikan melalui jalur sekolah maupun di luar sekolah akan terus bertambah tumbuh dan berkembang secara sistematis dan terpadu dalam sebuah sistem pendidikan nasional.

Dalam melaksanakan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka diperlukannya sebuah Pendidikan Islam. Bahwasanya ketika ajaran Islam turun yang dibawakan oleh Nabi Muhammad yang diturunkan ditengah-tengah kaum Quraisy untuk memperbaiki perilaku dan norma yang dimiliki oleh kaum kafir Quraisy. Dalam mendidik dan mengajarkan Islam pada periode dakwah sir, rumah Al Arqom dijadikan pusat dakwah bagi penduduk mekkah untuk belajar Islam. Dalam sejarah tersebut bisa dimaknai bahwasanya Pendidikan Islam sudah berjalan sejak zaman Nabi Muhammad.

Hubungan sesama manusia yang didasari dengan ilmu agama mampu dapat menciptakan sebuah sikap dasar sebuah keimanan serta ketakwaan yang diperwujudkan dalam sebuah tindakan serta perilaku yang mengacu pada Aqidah,

dan Syariah, Maka bagi manusia dalam mencapai kehidupan yang serasi, harmonis dan seimbang memerlukan sebuah modal awal dalam penganalan nilai-nilai keagamaan. Kehidupan manusia yang harmonis dapat terwujud setelah manusia mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Selain itu, agama juga menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia. Adanya kebutuhan terhadap agama yang dimiliki manusia pada umumnya merupakan potensi dan fitrah yang dibawa sejak lahir. Dan salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan setiap manusia terhadap kebutuhan beragama.

Manusia dalam beragama memiliki kebutuhan terhadap landasan hidup yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai sebuah jalan ke arah fitrah kehidupan dunia dan akhirat. Allah swt. telah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 30:

قَافِمٌ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Urgensi manusia terhadap sebuah agama adalah kewajiban manusia dalam melaksanakan pedoman hidup yang mengarahkan kepada jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketika manusia dilahirkan ke muka bumi, ia telah terdapat sebuah fitrah beragama. Supaya dalam beragama terpenuhi, maka manusia terpanggil untuk mencari petunjuk hidup untuk berserah diri serta mengabdikan diri kepada Allah Swt. Kemudian, rasa ketenangan dan ketentraman akan didapatkan dalam melaksanakan kehidupan. Akan tetapi, sebagian manusia ada yang tidak mempercayai keberadaannya Allah dan hal demikian bukan bagian dari fitrah diri seorang manusia, dikarenakan memiliki sebuah kaitan yang sangat erat dalam sebuah lingkungan yang dimiliki oleh mereka. Sebagaimana dalam lingkungan belajar akan mempengaruhi sikap keagamaan seseorang dalam kehidupannya.

Sikap keagamaan yang dimiliki seseorang individu akan terpengaruhi oleh sebuah lingkungan belajarnya. Kehadiran Majelis Ta'lim di Masyarakat menjadi sebuah alternatif menjawab kebutuhan masyarakat dalam bidang pengetahuan ilmu

agama islam dan pensucian jiwa yang dilakukan dengan nilai-nilai Islam. Dalam Majlis Ta'lim ada beberapa anggota yang tidak memiliki sikap keagamaan yang komprehensif dalam melakukan pengamalan. Peristiwa tersebut menjadi permasalahan yang penting untuk dibahas dan tertarik untuk diteliti lebih lanjut. Pengetahuan dalam memahami ilmu agama Islam terdapat beberapa pandangan serta tingkatan yang beragam pada diri seseorang walaupun menuntut ilmu di Majlis Ta'lim yang sama dengan pengajaran dan Pendidikan yang sama. Majlis Ta'lim memiliki anggota yang beragam dalam bersikap, sikap keagamaan seseorang berbeda dengan seseorang lainnya.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang mencakup bimbingan jasmani Rohani yang berlandaskan ajaran Islam supaya terbentuknya kepribadian muslim yang utama menurut ajaran Islam dalam kehidupannya sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Kemas Imron Pendidikan Islam merupakan sebuah kumpulan dari berbagai ide dan konsep intelektual yang tersusun secara sistematis dan diperkuat oleh pengalaman serta pengetahuan. Oleh karena itu mengalami serta mengetahui merupakan sebuah pondasi awal konseptualisasi manusia yang berkelanjutan kepada terbentuknya ilmu pengetahuan itu.

Salah satu bentuk dari Pendidikan non formal dalam bidang keagamaan dan Pendidikan berbasis masyarakat, Majlis Ta'lim memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat karena berpengaruh dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Hal ini sesuai keberadaan Majlis Ta'lim menjadi pusat perhatian yang berhadapan langsung kepada masyarakat. Kemudian Islam memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala serta teratur dan diikuti oleh para jama'ah atau santri yang relative banyak bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi manusia dengan Tuhannya.

Tujuan dari Majlis Ta'lim adalah salah satunya sebagai tempat kegiatan belajar mengajar, sebagai Lembaga Pendidikan dan keterampilan serta sebagai wadah dalam meningkatkan ukhuwah dan silaturahmi. Penyelenggaraan Majlis Ta'lim dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat.

Oleh karena itu, proses kegiatan belajar mengajar, kurikulum dan sumber daya manusia yang dimilikinya menjadi sangat beragam dan tidak tunggal, tergantung kekuatan otonomi dari Majelis Ta'lim tersebut. Tempat pengajarannya sangat fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis Ta'lim dapat diselenggarakan di dalam maupun di luar ruangan, sifatnya terbuka untuk siapa aja yang ingin belajar Ilmu Agama Islam. Waktu penyelenggaraannya pun fleksibel bisa pagi, siang, sore, malam, sepekan sekali atau bahkan sebulan sekali. Dikarenakan mencari ilmu agama pun tidak terikat waktu, artinya selama masih bernafas disitulah diwajibkan untuk mencari ilmu Syaikh 'Abdul Fattah Abu Ghuddah rahimahullah ('ulama hadits kontemporer, lahir tahun 1336 H dan wafat tahun 1417 H) di kitab beliau Qimah az-Zaman 'inda al-'Ulama hal 30 (terbitan Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, cetakan ke-10) menyatakan:

هذا الكلام : (طلب العلم من المهد الى اللحد) ويحكى أيضا بصيغة (اطلبوا العلم من المهد الى اللحد) : ليس بحديث نبوي ، وإنما هو من كلام الناس ، فلا تجوز إضافته إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم كما يتناقله بعضهم ، إذ لا ينسب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا ما قاله أو فعله أو أقره.

Perkataan ini, yaitu 'menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahad', dan disampaikan juga dengan ungkapan 'tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahad', bukanlah hadits Nabi. Ia hanyalah perkataan manusia biasa, dan tidak boleh menyandarkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwanya menuntut ilmu itu wajib hukumnya terkhusus untuk umat Islam, sesuai sabda Nabi Muhammad saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim. (HR, Ibnu Majjah)

Berdasarkan hadits tersebut dapat dipastikan bahwasanya yang diwajibkan untuk mencari ilmu adalah semua umat islam dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai lansia serta laki-laki maupun perempuan. Apabila seseorang yang beriman yang mencari ilmu maka Allah telah berjanji dalam surat Al Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah ridho dan senang dengan mereka yang senantiasa berjihad dalam menuntut ilmu, salah satunya dengan cara ke majlis ta’lim, sehingga Allah mengangkat derajatnya.

Dalam hal pencapaian antara Majelis Ta’lim sebagai Pendidikan non formal dengan sekolahan sebagai Pendidikan formal tentu sangat berbeda. Sekolahan lebih berfokus untuk menciptakan insan akademis, insan pencipta dan insan pengabdian, sedangkan Majelis Ta’lim berfokus bagaimana supaya terciptanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan islam, artinya setiap aktivitas yang dilakukan sesuai koridor ajaran islam sehingga terwujudnya masyarakat adil Makmur yang diridhoi Allah swt.

Ilmu Agama laksana cahaya yang membawa keluar dari kegelapan, dalam kata lain *minazzulmati ilannuur* apabila tidak memiliki ilmu maka hidupnya dalam sebuah kegelapan. Tidak tahu harus melalui jalan yang mana supaya sampai terhadap tujuan, dan tidak tahu masalah apa yang akan dihadapi kedepannya.

Oleh karena itu, masyarakat Desa Kalijaya juga memiliki keharusan dalam mencari ilmu agama. Desa Kalijaya merupakan desa di Cikarang Barat dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat di Desa Kalijaya mayoritas berprofesi sebagai buruh pabrik yang tersebar di Jababeka, Ejib, Lippo, Hyundai dan lain sebagainya.

Melihat kondisi di atas, maka dibentuklah majlis ta’lim untuk umum supaya bapak-bapak, ibu-ibu serta para remaja bisa dapat mengisi waktunya untuk mempelajari ilmu agama. Majelis Taklim Miftahul Qulub sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang terstruktur memiliki kegiatan-kegiatan yang

penting bagi jamaahnya seperti pembelajaran Iqro yang diselenggarakan setiap sore hari, pembelajaran Al Qur'an setiap malam hari dan pembelajaran kitab kuning setiap ahad malam untuk setiap kalangan.

Majlis Ta'lim Miftahul Qulub adalah salah satu Majlis Ta'lim yang berada di Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi yang diasuh oleh Al Ustadz Kamalludin. Majlis ini banyak diikuti oleh semua kalangan baik tua maupun muda bahkan anak-anak. Hanya saja berdasarkan dari hasil observasi penulis di lapangan, diperoleh gambaran masih banyak jamaah Majlis Ta'lim Miftahul Qulub yang kurang mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari Majlis Ta'lim tersebut. Sebagai contoh adalah masih ada jamaah remaja yang berbicara kasar kepada yang lebih tua maupun separtaran, padahal di Majlis Ta'lim diajarkan untuk bersikap baik atau ber-akhlakul karimah di tengah-tengah lingkungan bermasyarakat

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menelitinya, hal ini mendorong penulis untuk mengetahui dan meneleti lebih mendalam tentang PENGARUH PEMBELAJARAN AGAMA DI MAJLIS TA'LIM MIFTAHUL QULUB TERHADAP SIKAP KEAGAMAAN WARGA DESA KALIJAYA KECAMATAN CIKARANG BARAT KABUPATEN BEKASI.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bersumberkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka penulis akan merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama di Majlis Ta'lim Miftahul Qulub Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat?
2. Bagaimana sikap keagamaan warga Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran agama di Majlis Ta'lim Miftahul Qulub terhadap sikap keagamaan warga Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu

1. Mengetahui pembelajaran agama di Majelis Ta'lim Miftahul Qulub Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat.
2. Mengetahui sikap keagamaan warga Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat.
3. Pengaruh pembelajaran agama di Majelis Ta'lim Miftahul Qulub terhadap sikap keagamaan warga Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dari hasil bisa dapat menyumbangkan khazanah bagi perkembangan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan Agama Islam serta peran dan fungsi majlis ta'lim dalam meningkatkan pengetahuan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman untuk penyelenggaraan Pendidikan non formal khususnya untuk meningkatkan pengetahuan

E. Hipotesis Penelitian

Dari arti katanya hipotesis memang berasal dari penggalan kata "*hypo*" yang artinya "dibawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis (Arikunto, 2006: 110). Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, adengan adanya sebuah hubungan diantara perumusan masalah dengan hipotesis, maka dalam perumusan masalah merupakan sebagai pertanyaan dalam penelitian. Pertanyaan ini harus terjawab pada hipotesis (Noor. 2011: 80-81).

Adapun dalam penelitian ini hipotesisnya sebagai berikut:

Ha: Terdapat korelasi positif yang substansial antara pembelajaran agama di Majelis Ta'lim Miftahul Qulub terhadap sikap keagamaan masyarakat di Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

Ho: Tidak terdapat korelasi positif yang substansial antara pembelajaran agama di Majelis Ta'lim Miftahul Qulub terhadap sikap keagamaan masyarakat di Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

Sementara hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah adanya sebuah pengaruh pembelajaran di Majelis Ta'lim terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan warga Desa Kalijaya.

F. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan aktivitas mental yang melibatkan aspek fisik dan intelektual untuk ikut serta dalam aktivitas tersebut. Pembelajaran akan menarik apabila fungsi visual panca indra untuk aktif mengamati kegiatan dalam mencapai tujuan. Demikian pula pembelajaran akan mendorong individu untuk mendengar dan mencermati informasi yang diterima yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran mencakup beberapa kegiatan, menurut Paul B. Dierdrich kegiatan tersebut diantaranya, Visual activities. Adalah membaca, melihat kondisi, eksperimen lingkungan, demonstrasi dan mengamati orang lain. Oral Activities. Adalah menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi. Listening activities. Adalah mendengarkan penjelasan, percakapan, diskusi, dan pidato. Mental Activities. Adalah menanggapi, mengingatkan, memecahkan permasalahan, menganalisis, melihat antar hubungan, mengambil kebijakan. Emotional activities. Adalah melaksanakan minat, merasa jenuh, merasa senang, bersemangat, berani, tenang dan lain-lain.

Menurut Muhaimin, pembelajaran agama Islam harus berbasis pada integrasi antara nilai-nilai agama dan perkembangan zaman. Ia menekankan bahwa pendidikan agama harus mampu menjawab tantangan modernitas tanpa meninggalkan esensi ajaran agama itu sendiri. Dalam bukunya, Paradigma Pendidikan Islam, Muhaimin mengusulkan agar pendekatan yang digunakan dalam

pendidikan agama lebih inovatif dan kontekstual, sehingga agama menjadi relevan bagi kehidupan peserta didik.

Menurut Muhaimin, pembelajaran agama adalah upaya membekali peserta didik dengan kemampuan untuk belajar, harus belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus terlibat dengan Islam, serta untuk mengetahui. bagaimana mengamalkan agama yang benar dan mempelajari Islam sebagai pengetahuan (Muhaimin, 2002: 183).

Pembelajaran agama dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan dan menginternalisasi ajaran, nilai-nilai, dan praktik keagamaan kepada individu, baik secara teoritis maupun praktis. Proses ini melibatkan Pemahaman Konsep, .Pengalaman Praktis, Pembentukan Karakter, Konteks Sosial dan Budaya, Dialog dan Refleksi.

Muhaimin (2005) mengemukakan bahwa indikator pembelajaran agama harus mencakup tiga dimensi utama yaitu Dimensi Kognitif, Ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama. Indikator dalam dimensi ini mencakup kemampuan untuk menjelaskan konsep, prinsip, dan ajaran agama secara tepat. Dimensi Afektif: Dimensi ini mencakup sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang terkait dengan agama. Peserta didik diharapkan dapat menunjukkan sikap positif terhadap ajaran agama, seperti rasa cinta, penghormatan, dan rasa syukur. Dimensi Konatif: Ini berkaitan dengan motivasi untuk bertindak. Dalam konteks pembelajaran agama, siswa tidak hanya memahami dan merasakan nilai-nilai agama, tetapi juga termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin (2005) sikap keagamaan adalah hasil dari proses pendidikan agama yang mencakup penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap keagamaan tidak hanya terbatas pada pengetahuan atau pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga mencerminkan internalisasi ajaran tersebut dalam bentuk perilaku dan karakter individu. Komponen Sikap Keagamaan Menurut Muhaimin diantaranya:

1. Keimanan (Aspek Kognitif). Sikap keagamaan mencakup pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran-ajaran dasar agama, seperti keimanan kepada

Tuhan, nabi, kitab suci, serta ajaran moral dan etika. Pendidikan agama harus membentuk pengetahuan yang kuat tentang doktrin dan prinsip agama.

2. Pengamalan Ibadah (Aspek Psikomotorik). Pengamalan ajaran agama melalui ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan bentuk-bentuk lain dari praktik ritual, adalah bagian penting dari sikap keagamaan. Pengamalan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi sebagai wujud ketaatan dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama.
3. Akhlak dan Moral (Aspek Afektif). Sikap keagamaan menurut Muhaimin juga sangat terkait dengan perilaku sehari-hari, terutama dalam bagaimana seseorang bersikap terhadap orang lain dan lingkungannya. Seseorang yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan menunjukkan akhlak yang mulia, seperti jujur, disiplin, menghargai orang lain, dan toleran terhadap perbedaan.
4. Keterlibatan Sosial. Sikap keagamaan yang diharapkan bukan hanya bersifat individual tetapi juga sosial. Hal ini berarti bahwa seseorang dengan sikap keagamaan yang baik akan terlibat dalam kegiatan sosial, membantu orang lain, serta berkontribusi positif dalam masyarakat, sesuai dengan ajaran agama yang menekankan aspek sosial seperti tolong-menolong dan kepedulian.

Muhaimin juga menekankan bahwa sikap keagamaan bukan sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang seiring dengan pemahaman, pengalaman, dan refleksi individu terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Dalam proses pendidikan agama, sikap keagamaan ini harus dibangun secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkomitmen terhadap ajaran agamanya.

Menurut Jalaluddin (2015) Sikap keagamaan yang ada pada diri orang yang telah dewasa, umumnya mendominasi berakar dari penentuan terhadap sebuah norma atau ajaran agama yang dapat memberikan kenikmatan batin atas dasar landasan akal sehat.

Eksistensi Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang merupakan alternatif untuk mencegah pengaruh negatif terhadap sikap. Di samping itu Majelis Ta'lim sebagai tempat pendidikan agama yang merupakan sarana efektif untuk Membina dan mengembangkan ajaran agama Islam.

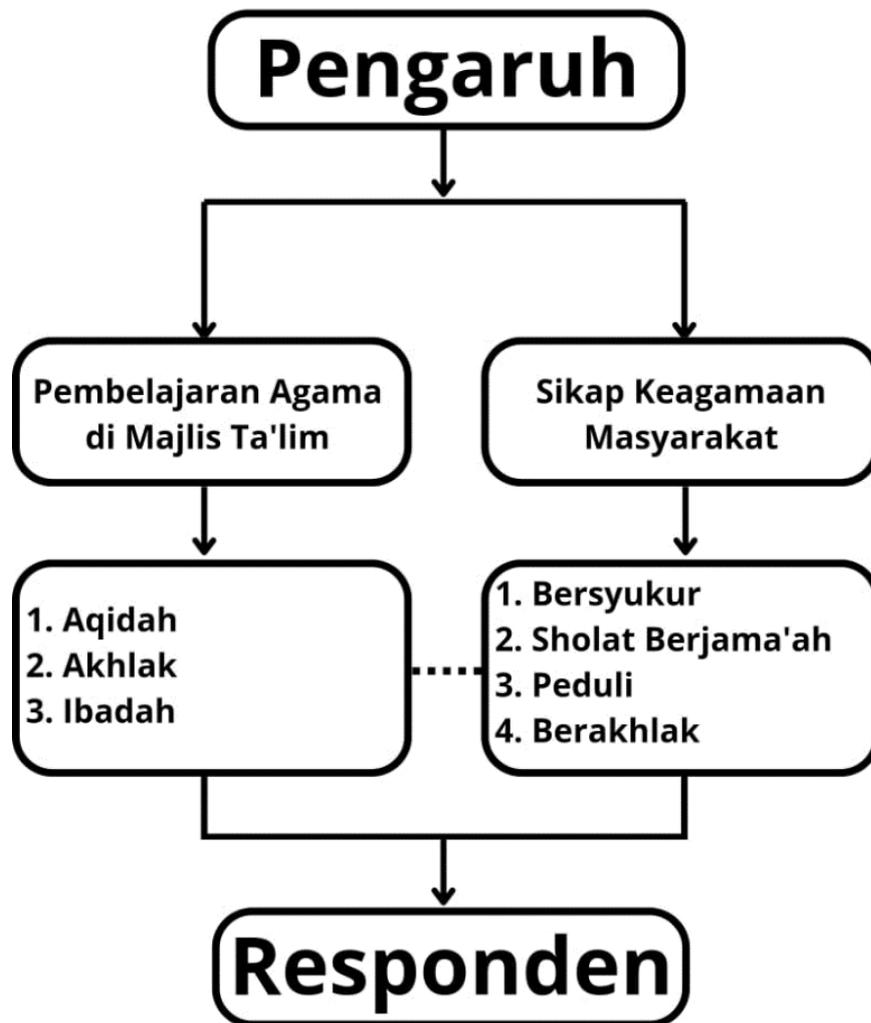
Menurut Zakiah Deradjat (2005) berpendapat bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. sikap keagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan misalnya rumah tentram orang tertentu teman jamaah dan lain sebagainya.

Keterangan di atas mengandung pertanyaan untuk peneliti bagaimana pengaruh pembelajaran agama di Majelis Ta'lim Miftahul Qulub terhadap sikap keagamaan warga Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Demi mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y maka harus terlebih dahulu dicermati setiap variabel yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini untuk bisa mengetahui hal dari setiap variabel tersebut, maka terlebih dahulu harus menetapkan indikator-indikatornya.

Adapun untuk mengetahui validitas dari variabel kedua yaitu sikap keagamaan warga Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat diperlukan indikator yang menunjukkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap keagamaan. Indikator dari sikap keagamaan diantaranya bersyukur atas segala kenikmatan dan melaksanakan terhadap segala kewajiban yang diberikan Tuhan kepadanya. Kemudian hubungan makhluk dengan makhluk, Memiliki akhlakul karimah, memiliki sikap peduli dan lain sebagainya tidak akan muncul pada orang yang berjiwa agamis dan memiliki sikap keagamaan, bahkan sebaliknya akan lebih hobi menolong terhadap orang lain, memiliki Sensibilitas dan loyal terhadap sosial, mudah memaafkan orang lain, Sebab disadari bahwa dirinya pun berpotensi untuk melakukan seperti apa yang telah dilakukan orang lain. Serta tidak memiliki sifat pendendam kepada orang lain, Sebab disadari bahwasanya dendam akan menimbulkan hubungan yang tidak harmonis dan juga memiliki sifat zuhud yaitu tidak menjadikan dunia ini sebagai tujuan akhir dalam kehidupannya dan tidak

terlalu memburu harta, sebab memburu harta hanya akan menjadikan seseorang cenderung materialistik dan jauh dari Tuhan. (Ramayulis, 2011: 119).

Berdasarkan pada kerangka berpikir di atas, maka hubungan antara variabel bebas (pengaruh pembelajaran agama di majlis ta'lim Miftahul Ulum) dan variabel terikat (sikap keagamaan warga desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 1 Kerangka Berpikir

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa tinjauan Pustaka sebagai acuan pada kerangka berpikir serta sebagai sumber informasi penelitian yang pernah dilakukan yang masih relevan, diantaranya:

1. Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Zariyah Agustina (2020) dengan judul skripsi “Pengaruh Kegiatan Majelis Ta’lim Terhadap Sikap Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Ta’lim Nurul Hidayah Desa Gotong Royong Lampung Tengah”. Berdasarkan hasil Penelitian bahwasanya dijelaskan terdapat pengaruh antara kegiatan Majelis Taklim terhadap sikap keagamaan ibu-ibu maju sekali Menurut Hidayah Desa gotong royong Lampung Tengah kemudian didapatkan juga nilai koefisien korelasi sebesar 0,572 yang artinya pengaruh antara kegiatan Majelis Taklim terhadap sikap keagamaan ibu-ibu Majelis Ta’im tergolong kuat.
2. Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Fatma Inayah (2018) dengan judul skripsi “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Ta’Lim Abudzar Al-Ghifari Terhadap Perilaku Keagamaan Ibu-Ibu Dusun Boyolali Kecamatan Batanghari.” Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwasanya terdapat keaktifan mengikuti mempunyai arti yang sangat penting dengan perilaku ibu-ibu sehingga perilaku ibu-ibu akan semakin baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung untuk keaktifan mengikuti Majelis Ta’lim Berada pada tingkatan yang baik. Sedangkan untuk hubungan keaktifan mengikuti Majelis Ta’lim dengan perilaku keagamaan ibu-ibu mencapai pada tingkatan 45%
3. Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Istiqomah (2021) dengan judul Skripsi “Peran Majelis Ta’lim Nur Anisah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara”. Berdasarkan hasil penghentian tersebut bahwasanya Istiqomah menjelaskan peran Majelis Ta'lim Nur Annisa dalam memberikan wawasan keagamaan mempererat tali silaturahmi, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Serta beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya yaitu dukungan dari pemerintah

dan partisipasi masyarakat sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu sarana dan prasarana perkembangan teknologi belum adanya kurikulum dari Badan Kontak Majelis Taklim dan kesibukan pekerjaan ibu ibu.

Penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Majelis Ta'lim Miftahul Qulub terhadap sikap keagamaan masyarakat Desa Kalijaya Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana penjelasan yang tertera di atas yaitu sama-sama mengambil Majelis Ta'lim sebagai variabel independen atau variabel bebas akan tetapi penulis disini mengambil sikap keagamaan sebagai variabel terikat atau dependen. Berbeda dengan peneliti-peneliti tersebut yang mengambil solidaritas sosial mekanik, religiusitas dan akhlak sebagai variabel dependen pada penelitian-penelitian tersebut.

